

**RESPON NELAYAN TERHADAP PROGRAM BANTUAN PEMERINTAH
DESA TANJUNG LUMBA-LUMBA KECAMATAN KUBU
KABUPATEN ROKAN HILIR**

By : Sri Wahyuni
Sriwahyuni7050@yahoo.ac.id
Advisor : Drs. Jonyanis, M.Si

Jurusan Sosiologi – Prodi Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293- Telp/Fax.
0761-63277

Abstract

The purpose of this research is to analyze fishermen's response about funding program from government and the influencing factors of the funding program in Desa Tanjung Lumba-lumba Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Population of this research is people work as fisherman. There are 30 fishermen in Desa Tanjung Lumba-lumba Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. 15 of them receive government's funding. All population member become sample. Data is analyzed descriptively quantitatively. Result shows that factors influence respondents who do not receive the fund are: low level education, lack of knowledge, and fishermen's age. There are 12 respondents (40%) do not know about the fund, 18 respondents (60%) know about it. The most dominant factor is lack of knowledge and mostly of them already have a home.

Keyword: response, fisherman, government's funding program.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang Masalah

Kampung Nelayan Improvement Program (KNIP) merupakan program yang berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat yang ada di daerah pesisir pantai, karena selama ini kondisi nelayan yang ada di Desa Tanjung Lumba-lumba tergolong miskin dan masih banyak yang tinggal satu rumah dengan orang tua. permukiman yang ada di kawasan nelayan ini juga tergolong sebagai kondisi yang kumuh dan jauh dari kesejahteraan.

Pembangunan infrastruktur sesuai dengan arahan Rencana Tata Ruang (RTRW) dalam prinsip pembangunan berkelanjutan terutama kawasan strategis, tertinggal, terbatas, dan daerah terisolir. Hal ini berfungsi mengurangi kesenjangan wilayah dan meningkatkan kualitas lingkungan para nelayan. Rencana tata ruang bersifat infestasi jangka panjang seperti halnya infrastruktur penting bagi pertumbuhan wilayah. Sehingga potensi wilayah dapat digali dan dikembangkan untuk tujuan kesejahteraan.

Program bantuan pemerintah ini salah satunya merupakan Pengembangan

perumahan adalah sebuah harapan dalam pemenuhan kebutuhan tempat bermukim. Perumahan dimaknai bukan sekedar membangun perumahan namun membangun suatu komunitas masyarakat yang tumbuh dan hidup berketetanggaan.

Pemerintah Provinsi Riau pada pertengahan tahun 2011 memberikan bantuan berbentuk rumah dan kapal berkekuatan 15 PK di Desa Tanjung Lumba-lumba. Bantuan diberikan agar masyarakat dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang ada dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir. Bantuan diberikan melalui Program Pemberdayaan Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Nelayan (P3EMDN) dan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP).

Program Pemberdayaan Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Nelayan (P3EMDN) merupakan suatu program pemberdayaan masyarakat pesisir yang melibatkan seluruh komponen, khususnya nelayan dalam rangka memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya masyarakat nelayan di Desa Tanjung Lumba-lumba Kabupaten Rokan Hilir. Program yang dilaksanakan salah satunya adalah pengadaan kapal dan peralatannya yang dialokasikan pada kelompok nelayan desa Tanjung Lumba-lumba. Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) merupakan suatu program yang dibentuk oleh Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) dengan tujuan membangun perekonomian masyarakat pesisir. Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir tersebut berupa pemberian rumah bergulir pada kelompok nelayan yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidupnya. Rumah atau kapal tersebut sebenarnya hibah murni kepada nelayan, namun dalam pelaksanaannya pengelolaan program dilakukan dengan sistem bertahap yang dilakukan oleh pemerintah setempat.

Desa pesisir yang mendapat bantuan P3EMDN diantaranya adalah Desa Tanjung Lumba-lumba yang berjumlah 30 orang dengan kegiatan pokoknya adalah menangkap ikan di laut. Pemerintah memberikan bantuan dengan sistem dana bergulir. Bantuan tersebut berupa perahu dan perumahan, yaitu 5 buah perahu motor tempel berkekuatan 15 PK dengan 20 *unit perumahan dengan lebar 20x20* untuk setiap nelayan.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana respon nelayan terhadap program bantuan pemerintah di Desa Tanjung Lumba-lumba Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir?
- b. Apa saja program bantuan pemerintah yang diberikan terhadap nelayan di Desa Tanjung Lumba-lumba Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir ?
- c. Apa saja faktor yang mempengaruhi respon nelayan terhadap program bantuan pemerintah di Desa Tanjung Lumba-lumba Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir selama ini ?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana respon nelayan terhadap Program bantuan pemerintah di Desa Tanjung Lumba-lumba Kecamatan kubu Kabupaten Rokan Hilir.
- b. Untuk mengetahui siapa saja yang mendapatkan program bantuan pemerintah.
- c. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi respon nelayan terhadap Program bantuan pemerintah di Desa Tanjung Lumba-lumba

Kecamatan kubu Kabupaten Rokan Hilir.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Acuan pengembangan disiplin ilmu sosial pada umumnya dan studi sosiologi pada khususnya terutama dalam menyelesaikan pendidikan Strata I jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- b. Sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama masa bangku perkuliahan.
- c. Sebagai pedoman bagi pihak lain untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan, atau tanggapan (*reaction*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban.

Respon diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. Selain itu menurut Daryl Beum respon juga diartikan sebagai tingkah laku balas atau sikap yang menjadi tingkah laku atau adu kuat (Adi, 1994;105). Menurut Sarlito, setiap tingkah laku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap stimulus. Pendapat selaras diungkapkan Mar'at yang menyatakan bahwa respon merupakan reaksi akibat penerimaan stimulus, dimana stimulus adalah berita, pengetahuan, informasi, sebelum diproses atau diterima oleh inderanya. Individu manusia berperan

sebagai unsur pengendali antara stimulus dan respon, sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu.

Dalam pembahasan, teori respon tidak terlepas dari pembahasan proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal-balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M. Caffee, respon dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Kognitif

Kognitif berasal dari bahasa latin *cognito* yang artinya pengetahuan. Albert Ellis dan Aaron Back merupakan dua teoritikus kognitif yang mempelajari bahwa kognisi pikiran, keyakinan, harapan, dan sikap adalah hal yang nantinya mendasari perilaku manusia. Yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak.

b. Afektif

Yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh khalayak terhadap sesuatu.

c. Konatif

Yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan. Skinner seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). (Sembiring, 2011).

1.2. Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial merupakan konsep inti dalam definisi sosiologi, menurut Max Weber, yang melihat pada masalah-masalah

sosiologi yang luas mengenai struktur sosial dan kebudayaan, Weber mendefinisikan sebagai : “suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretative mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai kesuatu tujuan”.

Menurut Weber, yang dimaksud dengan tipe tindakan sosial itu terlihat dari orientasinya, jadi tipe tindakan sosial dapat juga disebut sebagai orientasi tindakan, artinya kemana tindakan itu diarahkan. “tindakan sosial menurut Weber”, seperti semua tindakan, dapat didefinisikan dalam empat cara:

1. Tipe tindakan yang bersifat rasionalitas instrumental (*zweckrationalitat*).

Yaitu tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam *zweckrationalitas*, *zweck* berarti tujuan apabila digabungkan dengan rasional menjadi tujuan yang dicapai secara rasional, yang disebut rasional disini menunjukkan pada cara yang efisien dan efektif.

2. Tipe tindakan yang bersifat rasionalitas yang berorientasi nilai (*wertrationalitat*)

Di bandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat non absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai bersifat non rasional dalam hal ini dimana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara objektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang bersifat non tradisional, jika seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku itu dapat digolongkan sebagai tindakan tradisional. Setiap individu membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, jika diminta, dengan mengatakan bahwa dia selalu bertindak seperti itu atau perilaku itu merupakan kebiasaan baginya.

4. Tindakan Afektif

Tindakan efektif sering kali disamakan dengan tindakan emosional, namun begitu kita menjelaskan tipe tindakan ini dengan contoh mungkin ada kendala yang muncul dari beberapa istilah yang mirip seperti:

- a. Perasaan yang bersifat netral-susah, senang (*feeling*)
- b. Sentiment (perasaan yang sedikit negatif terhadap orang lain)
- c. Emosi (perasaan yang meledak-ledak)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di Desa Tanjung Lumba-lumba Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Adapun alasan pemilihan Desa Tanjung Lumba-lumba sebagai lokasi penelitian karena daerah ini merupakan daerah Pemukiman Nelayan yang cukup strategis dalam pembangunan dikarenakan masyarakatnya yang kurang sejahtera. Desa Tanjung Lumba-lumba mempunyai jumlah penduduk 2879 jiwa, sebagian dari penduduk Desa Tanjung Lumba-lumba berprofesi sebagai nelayan dengan jumlah nelayan 30 orang.

3.2. Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan di Desa Tanjung Lumba-lumba Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir yang menerima bantuan pengembangan perumahan yang berjumlah 30 orang nelayan.

Dari seluruh responden yang berjumlah 30 orang nelayan, diantaranya terdapat 15 nelayan yang tidak menerima program bantuan pemerintah, dan 15 nelayan lainnya adalah penerima program pemerintah.

3.1.2 Sampel

Karena keterbatasan waktu dan tenaga maka peneliti melakukan pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel dengan melihat karakter tersebut yaitu *purposive sampling*, yaitu sebesar 100% pada masing-masing karakter dengan penghitungan jumlah sampel yaitu sebanyak 30 sampel.

3.3. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden. Antara lain:

- a. Identitas Responden
- b. Bentuk bantuan yang diterima
- c. Alasan responden menerima
- d. Alasan responden tidak menerima
- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penguat atau pendukung dari data primer yang diperoleh dari kantor Desa Tanjung Lumba-lumba, dan data-data yang diperoleh dari buku-buku literatur yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi, yaitu cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan cara mengadakan pengumpulan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan yang dilakukan secara langsung kelapangan untuk melihat kondisi kehidupan orang-orang yang akan di observasi.

b. Angket

Teknik angket yaitu melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan angket kepada responden.

3.5. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode kuantitatif deskriptif dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara dan angket di olah dalam bentuk tabulasi yang kemudian di analisis dengan analisis deskriptif. Data dari intansi atau dinas terkait, hasil pengamatan serta sumber lainnya di olah dalam bentuk tabel.

BAB IV GAMBARAN UMUM DESA TANJUNG LUMBA-LUMBA

1.1. Keadaan Geografis

Desa Tanjung Lumba-lumba adalah Desa yang berada di Kecamatan Kubu yang dulunya hanya satu kecamatan. Setelah diadakan pemekaran wilayah (kecamatan) maka Desa Tanjung Lumba-lumba berada pada kecamatan lama yaitu kecamatan Kubu. Kecamatan Kubu terdiri dari Sembilan Desa, yaitu Teluk merbau, Teluk Piyai, Teluk Piyai pesisir, Rantau Panjang Kanan, Sungai Kubu, Sungai Kubu Hulu, Tanjung Leban, Sungai Segajah dan Sungai Segajah Makmur.

1.1.1. Batas Desa

Untuk melihat letak geografis Desa Tanjung Lumba-lumba Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir di bawah ini di sajikan letak perbatasan Desa tersebut :

- a. Sebelah Utara : Perairan Sungai Kubu
- b. Sebelah Selatan : Perairan Sungai Kubu Hulu
- c. Sebelah Barat : Desa Teluk Piyai – Desa Rantau Panjang Kanan
- d. Sebelah Timur : Perairan Sungai Kubu

1.1.2. Kondisi Iklim

Desa Tanjung Lumba-lumba termasuk desa dengan suhu udara rata-rata 36o C. Volume air sungai ini sangat ditentukan oleh musim dan keadaan fisik muara. Waktu musim kemarau (April-September), volume air sungai menurun sehingga aliran air sungai juga menurun. Waktu musim hujan (Oktober-Maret), volume air sungai semakin meningkat. Keadaan tanah di Desa Tanjung Lumba-lumba meliputi tanah liat dan dataran aluvial. Tanah aluvial merupakan tanah yang berada di kanan kiri Sungai.

1.2. Keadaan Demografi

1.2.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk di Desa Tanjung Lumba-lumba pada tahun 2012 secara keseluruhan mencapai 2879 jiwa, 1431 laki-laki dan 1448 orang perempuan. Pertumbuhan penduduk di Desa Tanjung Lumba-lumba terjadi karena proses alamiah yaitu dari jumlah kelahiran dan juga disebabkan oleh beberapa faktor lain.

1.2.2. Jumlah Penduduk berdasarkan Kepala Keluarga

Penduduk di Desa Tanjung Lumba-lumba pada tahun 2012 secara keseluruhan mencapai 2879 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) ada 638 terdiri dari 630

keluarga yang KK-nya laki-laki dan 8 KK perempuan. Pertumbuhan penduduk Desa Tanjung lumba-lumba disebabkan faktor alamiah yaitu disebabkan faktor kelahiran dan kematian, selain itu juga dipengaruhi oleh penduduk pendatang dan keluar dari luar desa.

1.2.3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Penduduk di Desa Tanjung Lumba-lumba sebagian besar berumur rata-rata diatas ± 19 tahun yaitu sebanyak 1237 jiwa. Umur 19 tahun ke atas jumlahnya paling banyak, sedangkan kelompok umur 0-3 tahun jumlahnya paling sedikit.

1.2.4. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk Desa Tanjung Lumba-lumba rata-rata telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 499 lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 113 orang, lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 102 orang, lulusan Akademi 1 orang, dan lulusan Sarjana sebanyak 7 orang.

1.3. Kondisi Ekonomi Masyarakat

1.3.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk Desa Tanjung Lumba-lumba mayoritas bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 658 orang, sedangkan yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 30 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 7 orang sedangkan Pegawai Negeri Sipil ini merupakan orang-orang yang bekerja di kantor-kantor pemerintah setempat seperti Balai Desa atau kantor di luar Desa. Penduduk Desa Tanjung Lumba-lumba yang bekerja sebagai wiraswasta ada 6 orang.

1.3.2. Jumlah Sarana Ekonomi

Jumlah sarana ekonomi yang terdapat di Desa Tanjung Lumba-lumba hanya lima sarana yaitu TK, SD, SMP, dan Puskesmas/Pustu.

1.4. Kondisi Sosial Budaya

Setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan falsafah Negara kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat tidak akan pernah lepas dari budaya yang diciptakan oleh manusia itu sendiri karena kebudayaan akan terus mengalir dan ada jika manusia pun ada.

Penduduk Desa Tanjung Lumba-lumba masih merupakan hubungan berdasarkan ikatan ketetanggaan, kekerabatan, dan keagamaan. Menurut Hoult (1977) dalam Amaluddin (1987), pola hubungan sosial yang seperti ini menandakan bahwa penduduk Desa Tanjung Lumba-lumba masih menganut pola masyarakat komunal, yaitu kesatuan masyarakat yang relatif kecil dan homogen ditandai oleh pembagian kerja yang minimal dan masih terikat kuat kepada tradisi.

Penduduk Desa Tanjung Lumba-lumba mengenal keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti terdiri dari suami, istri, dan anak, sedangkan keluarga luas merupakan anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah selain suami, istri dan anak. Beberapa keluarga inti dan keluarga luas ini masih ada hubungan kekerabatan.

4.4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Memeluk agama merupakan hak asasi manusia dalam arti manusia bebas untuk memilih agamanya masing-masing, sebagaimana juga telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (1) “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing”

Dari hasil penelitian bahwa sebagian besar masyarakat yang berada di Desa Tanjung Lumba-lumba memeluk agama Islam yaitu sebanyak 2869 orang, sedangkan yang beragama Kristen sebanyak 10 orang karena kebanyakan pendatang didaerah tersebut adalah batak.

1.4.2. Jumlah Sarana Agama/Tempat Ibadah

Sarana agama atau tempat ibadah yang ada di Desa Tanjung Lumba-lumba hanya terdapat masjid dan mushala Perbandingan antara mushala dengan masjid mengapa lebih banyak mushala karena setiap desa terdapat satu mushala.

1.4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis

Manusia itu diciptakan oleh Tuhan berbeda satu sama lainnya, baik itu dari segi fisik, suku, agama, keadaan sosial, kesejahteraan hidup, termasuk juga sifat individu dan lain-lain. Suku yang terdapat di Desa Tanjung Lumba-lumba terdapat bermacam-macam suku, dan yang paling banyak adalah suku melayu sebanyak 647 orang, jawa sebanyak 350 orang, dan batak sebanyak 10 orang, dimana suku melayu merupakan suku asli dari desa tersebut. Dikarenakan desa tersebut merupakan desa yang dikelilingi oleh sungai. Dan yang paling sedikit adalah suku batak yaitu 10 orang.

BAB V RESPON NELAYAN TERHADAP PROGRAM BANTUAN PEMERINTAH

5.1. Pemukiman Nelayan

Menurut Undang Undang Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman menjelaskan Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi

sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Permukiman nelayan adalah merupakan lingkungan tempat tinggal dengan sarana dan prasarana dasar yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan memiliki akses dan keterikatan erat antara penduduk permukiman nelayan dengan kawasan perairan sebagai tempat mereka mencari nafkah, meskipun demikian sebagian dari mereka masih terikat dengan daratan (Yatim, 2005).

5.2. Karakteristik Masyarakat Nelayan

Menurut Horton (2003), Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Nelayan di Desa Tanjung Lumba-lumba terbagi atas dua kelompok nelayan, yaitu nelayan laut dan nelayan sungai. Seluruh nelayan Desa Tanjung Lumba-lumba merupakan penduduk asli dari daerah tersebut, hal ini bisa dilihat dari sistem kekerabatan nelayan yang rata-rata masih berstatus saudara antara nelayan yang satu dengan nelayan lainnya. Masyarakat nelayan Tanjung Lumba-lumba ini sebelum ada program motorisasi PEMP maupun P3EMDN, sudah berstatus sebagai nelayan pesisir pantai maupun nelayan sungai. Profil nelayan Desa Tanjung lumba-lumba meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga.

5.2.1. Umur Responden

Usia responden sebagian besar berumur 31-40 tahun sebanyak 13 responden. Dapat disimpulkan rata-rata responden berada pada umur 40 tahun. Usia 40 tahun merupakan usia produktif atau juga

termasuk pada usia kerja. Responden dengan usia di atas upaya mereka mencoba hidup lebih mapan dipengaruhi dengan semakin bertambahnya usia maka akan bertambah juga banyaknya kebutuhan hidup.

5.2.2. Pendidikan Responden

Dari 30 responden yang mendominasi pendidikan responden adalah tamat SD. Ini menandakan bahwa nelayan memiliki kemampuan masih di bawah rata-rata. Hal ini dikarenakan dahulu mereka beranggapan pendidikan tidaklah terlalu penting. Inilah salah satu faktor penyebab responden menjadi nelayan karena dalam untuk menjadi nelayan tidak butuh pendidikan yang tinggi. Dalam penelitian ini hanya 1 responden saja yang menamatkan diri sampai tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas).

5.2.3. Pekerjaan Responden

Sebagian besar responden memang bekerja sebagai nelayan, tetapi ada juga yang bekerja sampingan sebagai petani itu hanya selingan ketika mereka tidak pergi melaut. Tapi mayoritas bekerja sebagai nelayan.

5.2.4. Pendapatan Responden

Pendapatan yang diperoleh nelayan kebanyakan berkisar antara 500.000-1.500.000. Jumlah pendapatan tersebut mereka peroleh dari pendapatan hasil menjual ikan yang di peroleh dari menangkap ikan disungai setiap bulannya.

5.2.5. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga responden yang lebih dari 5 orang hanya 3 responden, dan jumlah keluarga antara 4 sampai 5 orang sebanyak 7 responden dan 1 sampai 3 sebanyak 20 responden. Jadi dapat dilihat bahwa nelayan memiliki jumlah anggota keluarga yang paling dominan sebanyak 1 sampai 3 orang. Hal ini menandakan bahwa nelayan merupakan keluarga kecil, sehingga

pengeluaran keluarga nelayan tidak terlalu banyak.

5.3. Pengetahuan Responden Tentang Adanya Program Bantuan Pemerintah

Hasil dari penelitian penulis bahwa responden tidak semuanya mengetahui tentang adanya program Bantuan Pemerintah. Dari 30 responden masing-masing terdapat 15 responden yang menerima BP dan tidak menerima BP. Dari 15 responden terdapat 3 orang responden atau 20% dari seluruh subjek yang ada mengaku bahwa mereka mengetahui adanya program bantuan pemerintah yang ada di Desa tanjung Lumba-lumba. Sementara 12 orang responden atau 80% dari seluruh subjek yang ada mengaku tidak mengetahui bahwa ada bantuan pemerintah di Desa mereka. Sedangkan responden yang mendapatkan Bantuan Pemerintah mengetahui program bantuan Pemerintah hanya 15 orang responden atau 100% dari seluruh subjek, dan tidak ada yang tidak mengetahui adanya Program Bantuan Pemerintah. Responden tidak semuanya mengetahui tentang adanya program bantuan pemerintah dari data ini dapat dilihat bahwa memang benar masih banyak nelayan yang tidak mengetahui adanya program Pemerintah, hal ini juga diakui oleh responden yang bernama Bapak Kasnan yang memiliki 3 orang anak sebagai berikut: *“ kami tidak tahu ada program bantuan untuk nelayan, apalagi bantuan itu berbentuk rumah dan kapal dengan mesin tempel berkekuatan 15PK yang saya tahu biasanya bantuan rumah itu hanya untuk para janda saja tapi, kalau perahu iya karena itu memang yang dibutuhkan para nelayan seperti kami.”*

5.3.1. Alasan Responden Tidak Menerima Program Bantuan Pemerintah

Setiap pelaksanaan program yang di canangkan oleh pemerintah akan terdapat masyarakat yang menerima dan masyarakat yang tidak menerima, dalam hal ini ada beberapa alasan mengapa seseorang tidak menerima program tersebut baik secara internal, yaitu seperti pendapatan, jumlah anak, umur dan agama, dari alasan inilah responden tidak menerima adanya program bantuan pemerintah, sedangkan alasan eksternal mengapa responden tidak menerima program bantuan pemerintah yaitu kurangnya sosialisasi itu sendiri dari pemerintah, dan pengetahuan yang kurang dari responden itu sendiri.

Responden yang bukan penerima bantuan tidak semuanya mengetahui tentang adanya program bantuan pemerintah yang terdapat di Desa Tanjung Lumba-lumba. Dari 30 responden terdapat 3 orang responden atau 20% dari seluruh subjek yang mengaku bahwa mereka tidak mengetahui adanya program bantuan pemerintah yang ada di Desa Tanjung Lumba-lumba. Sementara 2 orang responden atau 13,3% dari seluruh subjek yang ada mengaku mengetahui bahwa ada program bantuan pemerintah di Desa mereka, karena diantara mereka ada yang tidak respon mengenai program bantuan pemerintah yang diselenggarakan oleh pemerintah sehingga mereka tidak mengetahui sepenuhnya apa itu Program bantuan pemerintah.

Adapun responden yang bukan penerima bantuan menyatakan alasan mereka tidak mengetahui adanya program bantuan pemerintah ditinjau dari faktor umur sebagian besar yaitu 7 orang atau 46,8% menyatakan karena umur bapak sudah 40 dan juga sudah punya rumah sendiri jadi lebih baik diberikan kepada yang lebih membutuhkan.

Responden yang bukan penerima bantuan menyatakan alasan mereka tidak mengetahui adanya program bantuan pemerintah sebagian besar 2 orang responden atau 13,3% menyatakan karena ia tidak mempunyai saudara atau tetangga yang bekerja di instalasi pemerintahan, baik itu yang bekerja di kantor camat atau lurah. Kemudian sebanyak 1 orang responden atau 6,6% menyatakan bahwa tidak mempunyai kenalan karena, kurangnya sosialisasi dari pemerintah itu sendiri.

Dari 30 responden tersebut dapat dilihat bahwa adanya nelayan yang tidak mendapatkan bantuan pemerintah di Desa Tanjung Lumba-lumba salah satunya karena faktor pengetahuan dan sosialisasi yang tidak sesuai dengan harapan pemerintah dengan mengupayakan bantuan pemerintah tersebut.

5.3.2. Respon Penerima Program Bantuan Pemerintah

Setiap masyarakat memiliki respon yang berbeda-beda terhadap program bantuan pemerintah, ada yang merespon negatif dengan tidak menerima program tersebut, namun ada juga yang menerima positif bantuan pemerintah ini. Untuk Desa Tanjung Lumba-lumba yang menerima program pemerintah adalah 15 orang nelayan yang menerima program tersebut, sedangkan yang tidak menerima program pemerintah sebanyak 15 orang nelayan dari 30 responden yang ada di Desa tersebut yang dijadikan responden.

Pada bagian ini akan dibahas tentang masyarakat dengan respon positif yang mendapatkan bantuan pemerintah, untuk mengetahui apa saja faktor yang mendorong mereka mengetahui adanya program bantuan pemerintah ini. Dalam penelitian ini penulis mengambil responden sebanyak 15 orang yang mendapatkan bantuan pemerintah, karena menurut penulis dari 15 responden

tersebut bisa mewakili beberapa nelayan di Desa lain.

5.3.2.1. Sikap dan Prilaku Responden Terhadap Bantuan Pemerintah

Sikap dan prilaku nelayan Desa Tanjung Lumba-lumba yang menyatakan senang, kurang senang dan tidak senang terhadap bantuan pemerintah tentu akan berbeda tanggapannya, namun senang, kurang senang atau tidak senangnya nelayan terhadap bantuan pemerintah ini tetap mengambil kebijakan tersebut dengan pertimbangan yang telah ada sehingga sosialisasi yang diberikan pemerintah guna untuk memberikan pandangan dan pemahaman kepada responden tentang adanya program bantuan pemerintah dengan harapan nelayan dapat mengambil sikap terhadap bantuan pemerintah.

Sikap responden terhadap bantuan pemerintah yang telah menerima maupun tidak menerima bantuan tersebut, secara keseluruhan responden yang menerima bantuan pemerintah mengaku senang yaitu sebanyak 12 orang atau 80%, kurang senang sebanyak 3 orang atau 20%, dan tidak ada yang menyatakan bahwa mereka tidak senang terhadap bantuan tersebut. Sedangkan responden yang tidak menerima bantuan pemerintah yang menyatakan senang yaitu sebanyak 9 orang atau 60%, kurang senang sebanyak 4 atau 26,7% dan yang menyatakan tidak senang sebanyak 2 atau 13,3%.

Dari penjelasan di atas dapat dianalisa bahwa masyarakat nelayan Desa Tanjung Lumba-lumba bersikap positif terhadap bantuan pemerintah.

5.3.2.2. Sikap Responden Terhadap Jenis Bantuan

Mengambil atau menerima suatu keputusan atau sesuatu tindakan tertentu harus didahului oleh sikap tertentu pula. Maka sikap responden tentu ada yang setuju,

kurang setuju, dan tidak setuju terhadap jenis bantuan yang ada. Oleh karena itu sikap dikatakan

- Setuju : Apabila responden mendukung dan memanfaatkan sepenuhnya jenis bantuan yang diterima dari program bantuan pemerintah.
- Kurang setuju : apabila responden cukup mendukung program bantuan pemerintah
- Tidak setuju : Apabila responden tidak mendukung program bantuan pemerintah.

Sikap responden terhadap jenis bantuan pemerintah yang terdapat di Desa Tanjung Lumba-lumba dari 15 responden yang menerima bantuan pemerintah berbentuk rumah yang menyatakan setuju yaitu sebanyak 4 orang atau 40%, kurang setuju sebanyak 3 orang atau 75%, dan tidak setuju sebanyak 1 orang atau 100%. Sedangkan responden yang tidak menerima bantuan pemerintah yang menyatakan setuju terhadap jenis bantuan berbentuk kapal/sampan yaitu sebanyak 6 orang atau 60%, kurang setuju sebanyak 1 orang atau 25%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak senang terhadap jenis bantuan tersebut.

Adapun responden yang tidak menerima bantuan pemerintah yang setuju dengan bantuan berupa rumah yaitu sebanyak 2 orang atau 22,2%, kurang setuju sebanyak 1 orang atau 100%, dan sebanyak 5 orang atau 100% yang menyatakan tidak setuju dengan jenis bantuan berbentuk rumah. Sedangkan responden yang tidak menerima bantuan pemerintah, yang menyatakan setuju dengan bantuan berbentuk perahu/kapal yaitu sebanyak 7 orang atau 77,8%, dan yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju tidak ada.

5.3.2.3. Jenis Bantuan Yang Di Harapkan Responden

Jenis bantuan yang diharapkan oleh para nelayan ada 4 (empat) jenis bantuan yaitu berupa bantuan rumah, kapal/perahu, alat tangkap ikan, dan uang. Harapan nelayan terhadap jenis bantuan dari 30 responden yang menerima maupun tidak menerima bantuan pemerintah paling banyak mengharapkan bantuan berupa alat tangkap ikan yaitu sebanyak 15 responden.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penerima bantuan ataupun yang tidak menerima bantuan lebih banyak mengharapkan bantuan berbentuk alat tangkap ikan. Sedangkan responden yang mengharapkan bantuan berbentuk uang lebih rendah yaitu sebanyak 3 responden atau 20%.

5.3.3. Bentuk Bantuan Yang Diterima

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 5.7 mayoritas responden yakni sebesar 60% mendapatkan bantuan berbentuk rumah dan perahu berkekuatan 15 PK, hal ini dikarenakan pembangunan rumah hanya 10 unit dan kapal/perahu hanya sebanyak 5 buah kapal.

5.4. Respon Terhadap Program Bantuan Pemerintah

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terdapat salah satu responden yang mengatakan menurut bapak Riyanto:

“sosialisasi dari pemerintah sendiri sebenarnya ada, tapi dari aparat desa tidak mensosialisasikan lagi pada anggota nelayan kami, hanya nelayan-nelayan yang dekat saja yang di undang untuk sosialisasi, jadi yang tahu tentang program tersebut hanya nelayan terdekat saja sedangkan kami tidak”.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan penulis terlihat bahwa sosialisasi tentang program bantuan pemerintah di Desa Tanjung lumba-lumba belum

sepenuhnya merata, hanya sebagian kelompok mengetahui program tersebut.

Sumber Informasi

Mayoritas responden 60% mendapat informasi tentang bantuan pemerintah dari aparat desa setempat, mereka mendapatkannya informasi tersebut karena didukung oleh faktor saudara ataupun tetangga.

Padahal jika menerima program tersebut maka kesejahteraan nelayan akan lebih terjamin. Dalam jangka yang panjang ini akan mendorong peningkatan perekonomian masyarakat nelayan. Salah satu tujuan Program bantuan pemerintah adalah untuk mensejahterakan dan meningkatkan perekonomian dalam rangka meningkatkan kualitas hidup para nelayan.

Dari penjelasan ini dapat dianalisa bahwa masyarakat nelayan desa Tanjung Lumba-lumba menanggapi positif terhadap program bantuan pemerintah

BAB VI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESPON NELAYAN TERHADAP PROGRAM BANTUAN PEMERINTAH

6.1. Sejarah Program Bantuan Pemerintah

Kehidupan nelayan sejak tahun 2011 sudah mendapatkan perhatian pemerintah, seperti bantuan rumah dan perahu. Program itu bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan kehidupan masyarakat nelayan.

Tahun 2011 pada periode ini perekonomian nelayan setempat sudah berkembang dengan bantuan sektor bandar. Ketika itu kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan begitu berkembang karena didukung oleh pelayaran dan perdagangan rakyat. Kehidupan dan perekonomian rakyat mengalami kestabilan walaupun hanya dalam sistem perikanan

tradisional. Peran pemerintah terhadap nelayan ketika itu masih sangat minim, karena pusat kabupaten berada di Bagas Siapi-api. Jarak antara pusat kabupaten dan Desa Tanjung Lumba-lumba menjadi terabaikan. Karena pada tahun 2011 ini mulainya peran pemerintah dalam meningkatkan fasilitas para nelayan, seperti pembangunan perumahan, dan perahu mesin tempel berkekuatan 15 PK.

6.1.1. Program Bantuan Rumah

Desa Tanjung Lumba-lumba mendapat bantuan rumah untuk warga nelayan tahun 2011 sebanyak 10 unit dengan anggaran Rp 691.115.000 miliar. Penerima bantuan rumah yang bermata pencaharian sebagai nelayan, dengan berpenghasilan di bawah Rp 2 juta. Setelah dibangun rumah warga nelayan tersebut menjadi lebih baik dan tersusun.

Pemerintah diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan berupa rumah dan kapal/perahu melalui program bantuan rumah sejak tahun 2011. Desa Tanjung Lumba-lumba mendapat bantuan rumah sejak tahun 2011, sebanyak 10 unit.

Salah seorang penerima bantuan rumah adalah Jainab Wanita yang bersuamikan buruh nelayan dengan penghasilan rata-rata Rp 40.000 – Rp 45.000 per hari. Ibu Jainab merasa senang mendapat bantuan rumah. Rumah yang semula hanya menumpang pada orang tua. Pada Oktober 2011, Jainab mendapat bantuan rumah dari Pemerintah. Yang semula tidak mempunyai rumah dan masih menumpang dengan orang tua kini bisa mempunyai rumah sendiri berkat bantuan pemerintah. Jainab tak perlu mengeluarkan uang untuk upah pembangunan rumah, tapi hanya menyediakan makanan dan minuman untuk pekerja.

Kini setelah pindah rumah, rumah Jainab lebih nyaman ditempati. Dan tidak perlu lagi numpang dengan orang tua. “*Saya*

dan keluarga dapat menempati rumah ini dengan nyaman tanpa mengganggu orang tua,” katanya sambil tertawa.

6.1.2. Program Bantuan Kapal

Program bantuan kapal yang digulirkan Pemerintah, kini mulai memperlihatkan dampak positifnya. Kelompok nelayan penerima bantuan kapal, rata-rata mendapatkan hasil dua kali lipat. Ini menunjukkan, sesungguhnya penggunaan kapal mempunyai tujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas nelayan, dengan program Bantuan rumah dan kapal, secara langsung mendukung peningkatan kemampuan nelayan dari skala kecil ke skala menengah dan besar. Bantuan kapal ini diberikan pada tahun 2012.

6.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon nelayan

Penerimaan suatu inovasi oleh masyarakat tidak terlepas dari berbagai hal terhadap inovasi itu sendiri, penerimaan inovasi akan terjadi sepanjang waktu karena, dalam penyebaran suatu ide baru tidak langsung akan diterima oleh masyarakat, dalam penyebaran tersebut ada yang menerima dan ada juga yang menolak. Nelayan yang tidak menerima program bantuan pemerintah atau tidak menerima program bantuan pemerintah dikarenakan masyarakat tidak menyadari tujuan dari ide baru tersebut dan juga tidak ada ketertarikan masyarakat terhadap inovasi tersebut dan ini juga merupakan faktor penolakan inovasi, karena itu masyarakat tidak mengadopsi inovasi yang ada. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nelayan terhadap Program bantuan pemerintah yaitu:

6.2.1. Faktor Umur

Maka dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak menerima Program bantuan pemerintah terbanyak adalah responden yang berusia 31-40 tahun yang

dapat dikategorikan usia lanjut sedangkan responden yang menerima bantuan pemerintah terbanyak berusia 19-30 tahun.

6.2.2 Faktor Pendidikan

Kesimpulannya bahwa pendidikan tidak mempengaruhi faktor yang mendorong tidak menerima program bantuan pemerintah dapat dilihat bahwasannya tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang angka terbesar responden yang tidak menerima program bantuan pemerintah, sedangkan pendidikan sekolah Dasar hanya 95% dibandingkan dengan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 5%.

6.2.3. Faktor Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan maka jumlah responden yang menerima program bantuan pemerintah terbanyak adalah yang bekerja sebagai nelayan yaitu sebanyak 100%. Dengan demikian responden yang tidak menerima program bantuan pemerintah terbanyak adalah nelayan 86,7%, disusul responden yang bekerja selingan sebagai petani sebanyak 13,3%. Dengan demikian responden yang terbanyak adalah yang bekerja sebagai nelayan.

6.2.4. Faktor Pendapatan

Mayoritas responden penerima bantuan pemerintah memiliki pendapatan yang lebih rendah yaitu antara 500.000-1.500.000 per bulan. Maka dapat dilihat adanya perbedaan pendapat antara responden yang tidak menerima dengan responden yang menerima bantuan pemerintah.

6.2.5. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang perlu diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan pasca inderanya, pengetahuan

muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

Mayoritas pengetahuan responden penerima bantuan pemerintah memiliki pengetahuan yang lebih banyak yaitu yakni sebanyak 15 orang atau 100%. Maka dapat dilihat adanya perbedaan pengetahuan antara responden yang tidak menerima dengan responden yang menerima bantuan pemerintah.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Respon masyarakat Desa Tanjung Lumba-lumba terhadap program bantuan pemerintah positif di mana penerima bantuan pemerintah sangat mendukung dengan program pemerintah, sedangkan yang tidak menerima bantuan pemerintah hanya 15 responden atau 75% yang mendukung program pemerintah dari 15 responden yang menerima bantuan pemerintah. secara keseluruhan responden yang berjumlah 30 responden terhadap respon program bantuan pemerintah dapat dikatakan positif, yaitu dari 15 responden mendukung dengan program bantuan pemerintah.
2. Adapun faktor yang mempengaruhi responden tidak menerima program bantuan pemerintah adalah:
 1. Faktor ekonomi dimana rata-rata responden menjawab karena pendapatan mereka sudah lebih dari cukup yaitu dengan 9 responden atau 60%
 2. Tingkat pengetahuan di mana rata-rata nelayan yang tidak menerima

bantuan pemerintah juga karena faktor kurangnya pengetahuan yaitu 12 responden atau 80% dari 30 responden.

3. Karena alasan umur dimana rata-rata responden menjawab 15 atau 66,7% dari 30 responden karena alasan umur.

7.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, penulis dapat menyampaikan beberapa saran yang mungkin dapat disajikan sebagai masukan yang berkenaan dengan “*Respon Nelayan Terhadap Program Bantuan Pemerintah Desa Tanjung Lumba-lumba Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir*”

1. Peran atau sosialisasi pemerintah Desa perlu ditingkatkan karena pengetahuan masyarakat dalam program bantuan pemerintah di Desa ini masih rendah. Sosialisasi yang dilakukan hendaknya dilakukan dengan memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat tentang perlunya pengetahuan bantuan pemerintah.
2. Bantuan pemerintah sebelum tahap proses pembangunan perlu diadakan sosialisasi terhadap masyarakat agar tersedia waktu untuk dapat dimanfaatkan dalam tahap pembangunan, karena sebagaimana diketahui sebagian besar masyarakat yang ada adalah nelayan yang mempunyai waktu di darat hanya pada sore atau malam hari saja.
3. Bantuan pemerintah yang berbentuk perumahan dan kapal/sampan dengan mesin temple berkekuatan 15 PK berbasis masyarakat seperti yang telah dilakukan oleh PNPM mesti terus diadakan hal ini disebabkan karena masyarakat pada umumnya

sudah menerima keberadaan bantuan pemerintah yang ada di Lingkungan Desa Tanjung Lumba-lumba namun jumlah perumahan yang ada belum dapat menjangkau seluruh nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- A.Hamzah. *Laut, Teritorial dan Perairan Indonesia, Himpunan Ordonasi, Undang-undang dan Peraturan lainnya*. Jakarta: Akademika Persido, 1988.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Agus Irwan. *Pengelola Hasil Perikanan*. Solo: Aneka Solo, 1995, hal. 10.
- Amaluddin, M., 1987. *Kemiskinan dan Polarisasi Sosial (Studi Kasus di Desa Bulugede Kabupaten Kendal Jawa Tengah)*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta. Seri Tesis.
- Dinas Kelautan-Perikanan Pekanbaru. "Perhatian Lebih Untuk Nelayan". Riau Pos. 12 Desember 2008.
- Greenwald, Anthony, G. 1968. *Psychological Foundations of Attitudes*. New York: Academic Press Inc.
- Horton, Paul B, Chester L. Hunt. 2003, *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Muchtar, Ahmad. *Modernisasi Desa dan Upaya Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Desa Nelayan Untuk Meningkatkan dan Menunjang Pembangunan Nasional*, Makalah Seminar Pengentasan Kemiskinan Masyarakat dan Desa Nelayan Untuk Meningkatkan Pendapatan dan Pembangunan Nasional. Padang :1 Desember 1993, hal 2.
- Muthiah, Siti. 2014. *Respon Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap Program Keluarga Berencana (KB) di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupten Bengkalis*: Skripsi.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1995, *Psikologi Umum*, Rajawali Press, Jakarta
- Syahamid, Syafrizal. 1994. *Pembangunan Yang Terpadu Berkesinambungan*. Jakarta: Balitbangsos Depsos RI.
- Soekanto, Reksohadiprodjo, 1993, *Kamus Sosiologi*, Grafindo Media Pratama, Jakarta
- Walgito,B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wiherli, Yuriko. 2013. *Respon Masyarakat Petani Nenas (pengarap) Terhadap Peralihan Fungsi Lahan Di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*: Skripsi
- Mhd Nur. "Kehidupan Nelayan Sibolga Dalam Lintas Histori". Makalah, Padang. Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1999.

